

**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN PROJEK PENGUATAN PROFIL
PELAJAR PANCASILA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI INKLUSIF DI
SEKOLAH ALAM RAMADHANI**

Indi Mahwaniya¹, Joko Sutarto², Tri Suminar³

¹²³PLS FIPP Universitas Negeri Semarang

[1mahwaniyaindi@gmail.com](mailto:mahwaniyaindi@gmail.com), [2jokotarto@mail.unnes.ac.id](mailto:jokotarto@mail.unnes.ac.id),

[2tri.suminar@mail.unnes.ac.id](mailto:tri.suminar@mail.unnes.ac.id)

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of demoralization of the nation's generation which occurs due to the low level of moral understanding that has not been obtained since early childhood and the decreasing intensity of Pancasila values in PAUD institutions. This study aims to determine the implementation of the character education model in inclusive PAUD at Alam Ramadhani School. The research method uses a qualitative research approach with a single case study. Data collection techniques using observation and structured interviews. The results of the research show that the implementation of the inclusive PAUD character education model at Alam Ramadhani School is oriented towards strengthening the profile of Pancasila students (P5) including six dimensions, namely religious values, diversity, mutual cooperation, independence, creativity and innovation with learning activities referring to project-based activities starting from introduction, contextualization, planning, action and reflection aimed at capacity building for early childhood. Where in practice P5 activities use nature as a medium and learning resource by directly involving all students including ABK.

Keywords: Character Education Model, P5, Inclusive PAUD

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena demoralisasi generasi bangsa yang terjadi sebab rendahnya pemahaman moral yang tidak didapatkan sejak anak usia dini serta menurunnya intensitas nilai-nilai Pancasila pada lembaga PAUD. Studi ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model pendidikan karakter pada PAUD inklusif di Sekolah Alam Ramadhani. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus tunggal. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pendidikan karakter PAUD inklusif di Sekolah Alam Ramadhani berorientasi pada penguatan profil pelajar pancasila (P5) mencakup enam dimensi yaitu nilai religius, kebhinekaan, gotong-royong, mandiri, kreatif dan inovatif dengan aktivitas pembelajarannya mengacu pada kegiatan berbasis proyek mulai dari pengenalan, kontekstualisasi, perencanaan, aksi dan refleksi yang bertujuan pada *capacity building* anak usia dini. Dimana pada praktiknya kegiatan P5 menggunakan alam sebagai media dan sumber belajar dengan melibatkan secara langsung semua siswa termasuk ABK.

Kata kunci: Model Pendidikan karakter, P5, PAUD Inklusif

A. Pendahuluan

Dewasa ini pendidikan karakter menjadi isu utama yang menarik perhatian khusus dalam sistem pendidikan di Indonesia. Banyaknya kasus penyimpangan sosial baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat sering terjadi sebab degradasi moral generasi bangsa (Revalina et al., 2023). Pendidikan karakter merupakan pondasi utama yang penting dibentuk sejak usia dini. Perlunya penguatan nilai-nilai karakter untuk membentuk generasi yang bukan hanya terdidik tetapi juga berperilaku baik. Dalam teori Freud berpendapat bahwa pembentukan kepribadian dasar manusia dibentuk sejak lima tahun pertama kehidupan (Santrock, 2002). Sedangkan merujuk pada pendapat Ki Hajar Dewantara tentang moral (Iswantiningtyas & Wulansari, 2018) bahwasannya pembentukan karakter merupakan aspek terpenting dalam pendidikan nasional yang dapat dibentuk sejak usia 4-21 tahun secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berperan penting dalam

pembangunan nasional untuk mencetak generasi bangsa yang cerdas dan berakhlakul karimah.

Sekolah Alam Ramadhani (SAR) merupakan sekolah inklusif yang mengedepankan aspek pendidikan karakter dengan mengasah rasa empati pada diri anak. Menurut Eshtih Fithriyan menganggap bahwasannya empati yang esensial untuk merintis pembentukan moral sehingga memiliki kapasitas untuk mengembangkan kepribadian peserta didik secara fundamental. Empati menjadi inti dari kepedulian dan kasih sayang dalam hubungan emosional, memungkinkan individu untuk meresapi dan memahami pengalaman subjektif orang lain (Aulia et al., 2024). Pengajaran pada PAUD inklusif di SAR tidak hanya fokus pada aspek perkembangan kognitif saja tetapi juga memperhatikan aspek kematangan psikomotorik, afeksi dan sosial dalam diri anak.

Model pendidikan karakter yang diterapkan PAUD inklusif di Sekolah Alam Ramadhani berbeda dengan dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Dimana

implementasi model pendidikan karakter berorientasi pada penguatan profil pelajar pancasila (P5) dengan aktivitas pembelajaran mengacu pada kegiatan berbasis proyek mulai dari pengenalan, kontekstualisasi, perencanaan, aksi dan refleksi yang bertujuan pada *capacity building* (pembentukan karakter) anak usia dini. Pada praktiknya kegiatan P5 menggunakan alam sebagai sumber dan media pembelajaran dengan melibatkan peserta didik termasuk ABK. SAR sebagai PAUD inklusif yang memberikan fasilitas pendidikan, pembelajaran dan pendampingan yang sama pada peserta didik tidak terkecuali bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Terkait dengan penerapannya tidak terlepas dari konsep tri pusat pendidikan Ki Hajar Dewantara meliputi tiga elemen alam anak yaitu alam keluarga, alam perguruan dan alam pergerakan pemuda (Musolin & Nisa', 2021). Kolaborasi antara pihak sekolah dengan orang tua ini dilakukan agar tidak bertolak belakang dengan penerimaan norma yang berdampak pada perkembangan

anak (Julaeha & Erihadiana, 2021). Untuk menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua SAR memiliki program khusus yaitu kelas pemberdayaan orang tua atau wali untuk memberikan edukasi terkait ilmu parenting dan sebagai wadah untuk meningkatkan kualitas hidup.

Berdasarkan pemaparan di atas terkait penggunaan model pendidikan karakter pada PAUD Inklusif Sekolah Alam Ramadhani yang menggunakan pendekatan berbeda dengan sekolah-sekolah lain menarik peneliti untuk melakukan penelitian. Pembelajaran berbasis proyek yang diintegrasikan dengan teori Burce Joice, Marsh Weil dan Emily Calhoun mencakup lima unsur yaitu; sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung dan dampak pembelajaran untuk mencapai profil pelajar pancasila (Suharlii, 2015). Sebagai upaya penguatan profil pelajar pancasila anak-anak dikenalkan dengan berbagai konsep beriman, berkebhinekaan, toleransi, saling menyayangi dan bernalar kritis. Maka, dengan penelitian ini peneliti ingin mengetahui jawaban

dari bagaimana model pendidikan karakter dengan P5 yang dilakukan pada PAUD inklusif di Sekolah Alam Ramadhani? Apa saja faktor pendukung dan penghambat model pendidikan karakter dengan P5 pada PAUD inklusif di Sekolah Alam Ramadhani mulai dari tahap *input*, *process* dan *output* yang dilakukan? dan Bagaimana solusi atas kendala model pendidikan karakter dengan P5 pada PAUD Inklusif di Sekolah Alam Ramadhani?

Tujuan penelitian ini, pertama untuk menganalisis model pendidikan karakter dengan P5 yang dilakukan pada PAUD inklusif di Sekolah Alam Ramadhani. Kedua, menganalisis faktor pendukung dan penghambat model pendidikan karakter dengan P5 yang dilakukan pada PAUD inklusif di SAR mulai dari perencanaan program (*input*), proses pelaksanaan (*process*) dan evaluasi (*output*). Ketiga, menganalisis solusi atas kendala pendidikan karakter dengan P5 pada PAUD inklusif di Sekolah Alam Ramadhani. Ada pun hasil dari penelitian ini diharapkan

mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan pengelolaan pendidikan karakter bagi anak usia dini, khususnya pada PAUD inklusif.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Robert K. Yin model studi kasus adalah proses pengetahuan guna menyelidiki dan memeriksa fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata (Poltak & Widjaja, 2024). Sedangkan tipe yang peneliti gunakan adalah studi kasus instrumental tunggal yang mana penelitian difokuskan pada satu masalah tertentu untuk selanjutnya dijelaskan persoalannya. Fokus penelitian ini pada model pendidikan karakter dengan P5 pada PAUD inklusif di SAR dengan subyek penelitian terdiri dari Kepala Sekolah Alam Ramadhani, 3 guru kelas, 2 guru pendamping dan 1 orang tua wali. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara terstruktur.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang diperoleh dari subjek, peneliti mendapatkan temuan unik terkait pengajaran karakter anak usia dini melalui program pembelajaran berbasis proyek yang mengacu pada nilai-nilai Pancasila. Model Pendidikan karakter yang dilakukan pada PAUD inklusif di Sekolah Alam Ramadhani diintegrasikan dengan teori Bruce Joyce, Marsha Weil & Emily Calhoun yang berorientasi pada lima unsur yaitu sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung dan dampak pembelajaran (Suharlii, 2015) pada aspek pembelajaran yang digunakan lebih mengarah pada pembelajaran berbasis proyek dengan memanfaatkan alam sebagai sumber dan media pembelajaran yang merujuk pada enam dimensi nilai P5 yaitu nilai religius, kebhinekaan, mandiri, gotong-royong, bernalar kritis dan kreatif. Pengaplikasian nilai-nilai Pancasila tersebut dilakukan dengan mendesain program pembelajaran yang melibatkan peserta didik pada proyek nyata baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara menyatakan bahwa pembelajaran P5 telah diterapkan oleh PAUD inklusif di SAR melalui beberapa program pembelajaran. Pertama, membentuk nilai religius melalui budaya meditasi. Meditasi merupakan salah satu bentuk latihan relaksasi untuk mencapai ketenangan batin dan kejernihan pikiran, sehingga anak siap dalam menerima pembelajaran nantinya. Aktivitas meditasi dikorelasikan dengan rutinitas do'a sebelum belajar, hal ini dikarenakan antara keduanya sama-sama melibatkan keterampilan emosional yang mendasari kemampuan anak untuk berlatih fokus. Proses meditasi dilakukan dalam bentuk afirmasi positif yang diucapkan secara berulang-ulang sehingga melekat pada alam bawah sadar yang nantinya akan dieksternalisasi dalam bentuk perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran meditasi dilakukan sebagai upaya agar anak-anak selalu mengingat Allah, mencintai Rosulullah, mencintai orang tua, mencintai teman-teman,

mencintai diri-sendiri dan mencintai alam semesta.

Kedua, P5 melalui program pembelajaran Fun Day. Salah satu program P5 yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning*, dimana strategi pengajaran dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang berisi beberapa siswa dengan kemampuan berbeda termasuk ABK untuk memberikan pemahaman tentang nilai kerjasama, gotong-royong, toleransi, mandiri dan saling membantu sehingga dapat meningkatkan keterampilan sosial dan solidaritas antar siswa (Tabrani et al., 2024). Fun day termasuk dalam Rancangan Kegiatan Mingguan (RKM) yang disusun oleh guru melalui berbagai macam tema yang sudah ditentukan. Program ini dilakukan setiap satu minggu sekali pada hari rabu. Desain model pembelajaran dilakukan dengan menyenangkan serta melibatkan anak-anak secara langsung dalam proyek nyata. Tujuannya untuk melatih kemandirian, toleransi, kerjasama dan kreativitas peserta didik. Menurut pemaparan dari ibu LN

selaku guru kelas TK menjelaskan bahwa program fun day sangat bermanfaat sekali bagi perkembangan anak-anak terutama melatih kemampuan fisik dan emosi dalam membentuk sikap kemandirian.

Ketiga, membangun nilai bersosial yang baik melalui program pekan ceria. Pekan ceria merupakan kegiatan rutin dilaksanakan setiap akhir bulan dan bisa diikuti oleh masyarakat umum dengan ketentuan usia 3-12 tahun. Tujuan dari kegiatan ini yaitu sebagai wadah untuk menggali potensi diri, menambah relasi pertemanan, menambah pengetahuan agar lebih dekat dengan lingkungan sekitar, melatih berpikir kritis dan memberikan kemerdekaan jiwa anak untuk bebas berekspresi. Maka dari itu, Pekan ceria sebagai program P5 yang efektif diterapkan pada anak usia dini karena dapat meningkatkan kemampuan bersosial yang baik serta melatih sikap kemandirian dan kepercayaan diri mereka. Berdasarkan informasi yang telah disampaikan oleh salah satu orang tua wali yaitu MF tentang refleksi

setelah mengikuti kegiatan pekan ceria menyatakan bahwasannya pekan ceria dapat meningkatkan kemampuan anak-anak dalam bersosialisasi pada lingkup yang lebih luas. Hal ini dikarenakan peserta pekan ceria tidak hanya berasal dari SAR saja melainkan dapat diikuti oleh masyarakat umum sehingga anak-anak bisa menambah pertemanan dengan murid dari sekolah lain dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Keempat, membangun nilai mandiri melalui program malam bina kemandirian (MABIKA). Sikap mandiri merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan percaya diri tanpa bergantung pada orang lain. Nilai mandiri sangat penting sebagai bentuk tanggung jawab pada diri sendiri yang berdampak pada kehidupan selanjutnya. Salah satu agenda rutin yang dilakukan setiap akhir semester pada PAUD inklusif di SAR untuk melatih kemandirian peserta didik dilakukan melalui pengalaman-pengalaman secara langsung yaitu agenda berkemah dan *outbond*. Menurut persepsi NL dan LN selaku guru TK di Sekolah

Alam Ramadhani menjelaskan bahwa anak-anak dapat melatih sikap mandiri selama kegiatan MABIKA dengan berlatih disiplin. Dengan bersikap disiplin anak-anak dapat menghargai waktu dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Persepsi Guru tentang Faktor Pendukung Pendidikan Karakter dengan P5 pada PAUD Inklusif di SAR. Pertama, ruang belajar yang luas dengan memanfaatkan alam sebagai media dan sumber belajar yang bermanfaat bagi perkembangan kognitif dan motorik anak usia dini serta memberikan kebebasan peserta didik untuk mengeksplor pengetahuan. Kedua, adanya kerjasama yang baik dan dukungan penuh antara guru dan orang tua melalui penerapan konsistensi aturan yang ada di sekolah. Ketiga, adanya pemberian fasilitas pendampingan, penjagaan dan pembelajaran yang sama dari para guru untuk semua murid tak terkecuali bagi ABK. Keempat, adanya pemberian contoh perilaku-perilaku baik dari guru untuk memperjelas nilai-nilai

pancasila melalui penerapan pembelajaran P5. Kelima, memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba hal-hal baru secara mandiri namun tetap dilakukan pendampingan dan pengawasan dari guru. Keenam, membiasakan melakukan diskusi antara anak dan guru apabila anak melakukan kesalahan sehingga dapat diperoleh penyelesaian masalah yang *fair*.

Sedangkan Presepsi Guru tentang Faktor Penghambat Pendidikan Karakter dengan P5 pada PAUD Inklusif di SAR. Pertama, penghambat perencanaan program tahunan dan semester masih disusun secara manual dan belum disusun secara sistematis dalam bentuk laporan, sehingga guru belum memiliki pedoman pasti dalam merencanakan pembelajaran. Kedua, hambatan yang dialami oleh para guru selama proses pembelajaran diantaranya yaitu, perubahan *mood* belajar peserta didik yang tidak menentu terutama ABK, terbatasnya SDM *sahadow teacher*, pendamping ABK yang kurang konsisten, tuntutan standarisasi orang tua pada anak

yang tidak sesuai dengan pola belajar SAR. Ketiga, penghambat kegiatan monitoring SAR, tidak menggunakan buku panduan atau pedoman khusus melainkan menggunakan catatan-catatan sendiri sehingga kurang efektif dalam melakukan proses pemantauan.

Upaya mengatasi problematika terkait model pendidikan karakter pada PAUD inklusif meliputi aspek perencanaan program, proses pelaksanaan dan monitoring atau evaluasi, peneliti melakukan wawancara intens dengan Kepala Sekolah untuk mengetahui apa tindakan yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut Kepala Sekolah berpendapat yaitu pertama, program pembelajaran disusun setiap minggu dalam bentuk RKM untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini dilakukan sebab standarisasi model pembelajaran tidak bisa disamaratakan antara anak normal dengan ABK, perlu *assessment* kondisi psikis terlebih dahulu dan strategi serta metode sendiri agar ABK juga mendapatkan

pendampingan yang sama. Maka dari itu, acuan program pembelajaran di-*upgrade* secara berkala setiap minggu sebagai upaya untuk memberikan pembelajaran yang tepat tanpa unsur diskriminasi. Kedua, melakukan evaluasi rutin setiap akhir bulan sebagai wadah diskusi dengan para guru untuk bermusyawarah dalam rangka mencari solusi bersama ketika ada kendala saat proses pembelajaran. Ketiga, memberikan edukasi pada orang tua wali dalam kelas parenting yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali terkait pola belajar yang diterapkan pada PAUD inklusif di SAR agar pola asuh selaras dengan yang diterapkan di sekolah serta dapat menjalin kerjasama yang baik antara keduanya sehingga berdampak positif bagi perkembangan anak. Keempat, monitoring perkembangan anak dilakukan melalui catatan khusus dari para guru dalam bentuk rekam jejak sedangkan monitoring kompetensi guru dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan

dan dampak pembelajaran yang didapatkan oleh peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pendidikan karakter pada PAUD inklusif di Sekolah Alam Ramadhani berorientasi pada penguatan profil pelajar pancasila (P5) mencakup enam dimensi yaitu nilai religius, kebhinekaan, gotong-royong, mandiri, kreatif dan inovatif dengan aktivitas pembelajarannya mengacu pada kegiatan berbasis proyek mulai dari pengenalan, kontekstualisasi, perencanaan, aksi dan refleksi yang bertujuan pada *capacity building* anak usia dini. Dimana pada praktiknya kegiatan P5 menggunakan alam sebagai media dan sumber belajar dengan melibatkan secara langsung semua siswa termasuk ABK.

Melalui program-program pembelajaran P5 yang diterapkan diketahui dapat memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan kognitif, psikomotorik, afeksi dan sosial serta dapat mengenalkan aktivitas-aktivitas keberagaman pada anak.

Berangkat dari hasil penemuan tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai evaluasi program pembelajaran di lembaga PAUD lainnya, yang mana pengajaran tidak hanya fokus pada aspek peningkatan kemampuan kognitif saja tetapi juga memperhatikan substansi nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, L. R., Kholisoh, N., Rahma, V. Z., Rostika, D., & Sudarmansyah, R. (2024). Pentingnya Pendidikan Empati Untuk Mengurangi Kasus Bullying Di Sekolah Dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(1), 71–79. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.291>
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2018). Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Proceedings of The ICECRS*, 1(3), 197–204. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1396>
- Julaeha, S., & Erihadiana, M. (2021). Model Pembelajaran dan Implementasi Pendidikan HAM Dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Nasional. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 3(3), 133–144. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i2.449>
- Musolin, M., & Nisa', K. (2021). Pendidikan Masa Pandemi Covid 19: Implementasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4134–4144. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1316>
- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif. *Local Engineering*, 2(1), 31–34. <https://doi.org/10.59810/lejlace.v2i1.89>
- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi Moral Siswa Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Ditinjau Dari Makna Dan Haikat Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 53–62. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57131>

Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development* "Perkembangan Masa Hidup" (H. Sinaga & Y. Sumiharti (eds.); Jilid 1). PT Gelora Aksara Pratama.

Suharlii. (2015). Teori Belajar Dan Model Penerapannya Dalam Pembelajaran. *Pengembangan Model Pembelajaran IPS*, 1(1), 1–13. file:///D:/Downloads/teori dan model pembelajaran.pdf

Tabrani, Afendi, A., Baitullah, Zamzami, & Maspan. (2024). Model-Model Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 14713–14720. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.35868>